

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan saat ini dapat dikatakan sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan usaha masyarakat Indonesia yang berdampak pada kondisi ekonomi Indonesia yang juga terus mengalami pertumbuhan. Banyak sekali bermunculan bisnis-bisnis dalam dunia perbankan. Hal tersebut membuat keberadaan bank terus dibutuhkan oleh masyarakat. Karena pentingnya bank bagi masyarakat maka keberadaan dan keberlangsungan perbankan dalam perekonomian diatur dan diawasi secara ketat oleh otoritas moneter. Menurut (Kasmir, 2012 : 12) yang dimaksud dengan bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Sangat penting bagi bank apabila dapat memperoleh keuntungan secara terus menerus, karena dengan diperolehnya keuntungan secara terus menerus maka kelangsungan hidup bank tersebut terjamin dengan baik. Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang salah satu diantaranya adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan manajemen untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional, serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan

secara keseluruhan. Sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata tren ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai periode 2013 cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,01. Namun jika dilihat berdasarkan rata-rata tren masing-masing bank, ternyata sebanyak 42,3 persen atau 11 dari 26 Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan. Kenyataan ini, menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan ROA tersebut. Inilah menyebabkan peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Secara teoritis, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA sebuah bank antara lain risiko usaha yang dihadapi bank. Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009 risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
PERIODE 2009 – 2013
(dalam persentase)

No.	Nama Bank	2009	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata2 ROA	Rata-rata Trend
1	BPD Bali	1,89	3,98	2,09	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	3,48	0,49
2	BPD Papua	2,51	2,86	0,35	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,85	0,04	2,88	0,08
3	BPD Kalimantan Barat	3,23	4,23	1	5,44	1,21	3,48	-1,96	3,44	-0,04	3,96	0,05
4	BPD Kalimantan Selatan	3,84	3,32	-0,52	2,48	-0,84	1,71	-0,77	2,37	0,66	2,74	-0,36
5	BPD Kalimantan Tengah	2,34	3,89	1,55	3,88	-0,01	3,79	-0,09	4,44	0,65	3,66	0,52
6	BPD Kalimantan Timur	3,81	5,23	1,42	3,70	-1,53	2,27	-1,43	3,14	0,87	3,63	-0,16
7	BPD Sulawesi Tenggara	3,06	3,03	-0,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	3,59	0,45
8	BPD Sulawesi Utara	1,75	2,86	1,11	1,97	-0,89	2,84	0,87	3,37	0,53	2,55	0,40
9	BPD Sulsel dan Sulbar	3,75	5,58	1,83	3,00	-2,58	4,74	1,74	5,07	0,33	4,42	0,33
10	BPD Sulawesi Tengah	4,34	5,76	1,42	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	3,79	-0,18
11	BPD Yogyakarta	4,26	3,23	-1,03	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,2	3,06	-0,39
12	BPD Nusa Tenggara Timur	4,06	4,28	0,22	4,13	-0,15	3,63	-0,5	4,15	0,52	4,05	0,02
13	BPD Nusa Tenggara Barat	2,68	9,03	6,35	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	5,77	0,69
14	BPD Jawa Timur	4,05	5,91	1,86	5,29	-0,62	3,43	-1,86	3,49	0,06	4,43	-0,14
15	BPD Jawa Tengah	4,48	3,65	-0,83	2,88	-0,77	2,86	-0,02	3,10	0,24	3,39	-0,34
16	BPD Jawa Barat dan Banten	3,81	3,15	-0,66	3,00	-0,15	4,38	1,38	2,61	-1,77	3,39	-0,3
17	BPD Bengkulu	3,78	5,84	2,06	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	4,20	0,18
18	BPD Maluku	3,27	3,49	0,22	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	3,66	0,08
19	BPD Sumatra Utara	5,34	4,55	-0,79	3,77	-0,78	3,11	-0,66	3,40	0,29	4,03	-0,48
20	BPD Sumatra Barat	2,34	3,51	1,17	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	2,76	0,49
21	BPD Sumatra Selatan	4,42	2,71	-1,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,1	2,69	-0,61
22	BPD Riau dan Kepulauan Riau	2,95	3,98	1,03	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	2,98	0,03
23	BPD Lampung	3,8	4,79	0,99	3,19	-1,60	2,93	-0,26	2,20	-0,73	3,38	-0,4
24	BPD Aceh	5,36	1,80	-3,56	2,91	1,11	3,53	0,62	3,30	-0,23	3,38	-0,51
25	BPD Jambi	4,04	5,21	1,17	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	4,11	0,05
26	BPD DKI	1,31	2,14	0,83	2,31	0,17	1,69	-0,62	2,60	0,91	2,01	0,32
	Jumlah	90,47	108,01	17,54	87,98	-18,37	83,89	-4,09	90,13	6,24	91,99	0,31
	Rata-rata	3,47	4,15	0,67	3,38	-0,70	3,22	-0,15	3,46	0,24	3,53	0,01

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

Menurut PBI nomor 11/25/PBI/2009 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan ada empat yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan

total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Pengertian risiko kredit menurut (PBI nomor 11/25/PBI/2009) adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL merupakan jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan

Interest Rate Risk (IRR) dimana risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank

Sebagai salah satu pertimbangan dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama berkaitan dengan profitabilitas bank.

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai risiko usaha bank dalam menentukan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan

koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan serta teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir

dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.